

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA TAMBAK YANG BERKELANJUTAN DI DESA LAWALLU KABUPATEN BARRU

(Development Sustainable Strategy Of Pond Qultivation Business In Lawallu Villages, Barru Regency)

Nurtjahyan Husain¹⁾, Rustam²⁾, Abdul Rauf²⁾

¹⁾ Program Studi Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, UMI Makassar

²⁾ Dosen Program Studi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan Pascasarjana UMI Makassar

Korespondensi: cahyan_cay@yahoo.co.id

Diterima: tanggal 25 Juli 2020; Disetujui 10 Agustus 2020

ABSTRACT

This study aims to determine the level of socioeconomic feasibility of the pond cultivation business and formulate a sustainable development policy strategy for the pond cultivation business in the Lawallu village of Barru Regency. who works as a shrimp farmer in Lawallu Village. Analysis of the data used consists of business feasibility analysis (profit analysis, NPV, IRR, Net B / C, BEP), analysis of community social conditions and SWOT analysis. The results showed that the profit analysis was able to produce a large enough value based on the results of that the average net income or the benefits that could be generated from this aquaculture business could reach IDR. 21,165,179 per cycle and IDR. 84,660,714 per year. From the acquisition of each investment analysis shows the analysis of investment criteria obtained NPV values > 0, net B / C > 1 and IRR > of the applicable interest rate (11%), so it can be concluded from the pond cultivation business in Lawallu Village Barru Regency has high feasibility to be developed. From the results of the analysis and discussion of the prospects for developing a pond aquaculture business in Lawallu Village by using a SWOT matrix based on internal and external factors that exist in a traditional pond business there are 9 strategies to be developed.

Keyword: *Pond Cultivation, Strategy, socio, economic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan sosial ekonomi usaha budidaya tambak dan merumuskan strategi kebijakan pengembangan berkelanjutan usaha budidaya tambak di Desa Lawallu Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 2 (dua) bulan, di wilayah Desa Lawallu dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 28 orang yang bekerja sebagai pembudidaya tambak udang di Desa Lawallu. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kelayakan usaha (analisis keuntungan, NPV, IRR, Net B/C, BEP), analisis kondisi sosial masyarakat dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis keuntungan mampu menghasilkan nilai yang cukup besar berdasarkan hasil analisis ekonomi dari sisi tingkat pendapatan bersih yang mampu dicapai yaitu menunjukkan rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan yang dapat dihasilkan dari usaha budidaya tambak ini mampu mencapai Rp. 21.165.179 per siklusnya dan Rp. 84.660.714 per tahun. Melihat perolehan tiap analisis investasi menunjukkan analisis kriteria investasi tersebut diperoleh nilai NPV > 0, net B/C > 1 dan IRR > dari tingkat suku bunga yang berlaku (11%), sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya tambak di Desa Lawallu Kabupaten Barru tersebut memiliki kelayakan yang tinggi untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang prospek pengembangan usaha budidaya tambak di Desa Lawallu dengan menggunakan matriks SWOT berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada pada usaha tambak tradisonal ada 9 strategi yang dapat dikembangkan.

Kata Kunci: *Budidaya Tambak, Strategi, Sosial, Ekonomi*

PENDAHULUAN

Keberadaan potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar maka kini telah lahir sebuah pandangan dan paradigma baru di negeri ini, dimana sebuah perekonomian yang berbasis laut atau dikenal dengan ekonomi biru (*Blue Economy*). Konsep ini difokuskan pada sektor kelautan dan perairan, yang juga menekankan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan daya dukung lingkungan sehingga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat luas, serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ekonomi biru dapat memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi demi mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Bahari, 2012).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi budidaya tambak dan memiliki tambak terluas di Indonesia yaitu 98.617 ha (Anonim, 2008 dalam Mustafa *et al.*, 2010). Secara geografis tambak – tambak di Sulawesi Selatan dapat dijumpai di pantai barat, selatan dan timur. Salah satu kabupaten di pantai barat Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki tambak adalah Kabupaten Barru yang sampai tahun 2006 mencapai luas 2.399 ha (Anonim, 2006 dalam Mustafa dan Tarunamulia, 2009).

Kabupaten Barru telah lama dikenal sebagai salah satu sentra produksi udang di Sulawesi Selatan. Salah satu desa di wilayah pesisir Kabupaten Barru, yakni Desa Lawallu yang terletak di Kecamatan Soppeng Riaja merupakan daerah yang telah sejak lama dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tambak. Desa

dengan luas wilayah 610.0 Km² ini terdiri dari tiga dusun yang melakukan kegiatan budidaya tambak. Hal ini dapat digambarkan dari produksi udang windu sebesar 12,3 ton, udang vannamei sebesar 25 ton dan ikan bandeng mencapai 179,2 ton pada tahun 2011 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Barru, 2011).

Kegiatan budidaya tambak telah banyak memberikan hasil serta telah menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Desa Lawallu. Meledaknya harga udang windu di penghujung tahun 1998 sempat menjadi berkah tersendiri bagi pembudidaya tambak, hingga kemudian masuknya udang vannamei di tahun 2007 yang kemudian mendominasi hasil produksi tambak selain ikan bandeng hingga saat ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Barru, 2011).

Namun demikian perkembangan usaha budidaya tambak di daerah ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi di lokasi antara lain: (1) minimnya pengetahuan dan keterampilan pembudidaya tentang teknis budidaya yang sesuai anjuran, (2) syarat teknis lokasi, sarana dan prasarana yang kurang memenuhi syarat, (3) minimnya pemahaman tentang kelembagaan dan manajemen usaha, (4) keterbatasan modal dan akses ke sumber permodalan yang layak, mudah dan cepat, (5) serangan berbagai macam jenis penyakit, (6) adanya indikasi pencemaran akibat kegiatan manusia sehingga menyebabkan (7) rendahnya produktivitas pembudidaya tambak

(Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Barru, 2011).

Keseluruhan permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor dari dalam (*internal*) pembudidaya dan faktor di luar pembudidaya (*eksternal*). Jika permasalahan tersebut dikaji lebih mendalam maka dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap pengembangan budidaya tambak. Kegiatan budidaya tambak yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis dapat berdampak terhadap produksi yang tidak optimal atau bahkan terjadi kegagalan total. Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas maka perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana mengembangkan usaha budidaya tambak dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh khususnya aspek sosial ekonomi dan aspek-aspek lainnya termasuk lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran terhadap faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dan sejauhmana kontribusinya dalam upaya pengembangan berkelanjutan budidaya tambak, serta bagaimana strategi pengembangan berkelanjutan usaha tersebut. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan usaha budidaya tambak sehingga usaha tersebut dapat berkembang dan berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya khususnya serta masyarakat pesisir pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan sosial ekonomi usaha budidaya tambak dan

merumuskan strategi kebijakan pengembangan berkelanjutan usaha budidaya tambak di Desa Lawallu.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 2 (dua) bulan, di wilayah Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Pemilihan lokasi ini didasarkan bahwa daerah ini memiliki potensi sumberdaya alam didukung oleh sumberdaya manusia serta beberapa permasalahan budidaya tambak yang ada. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi petani tambak yang ada di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dengan jumlah populasi sebanyak 155 orang. Besarnya sampel penelitian ditentukan oleh ciri – ciri populasi. Apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampel dapat ditentukan 10 – 15 % atau lebih (Arikunto, 2002). Jika populasi sebuah penelitian sebanyak 155 orang, dengan penentuan sampel sebesar 10 % dari jumlah populasi maka akan diperoleh populasi sampel penelitian sebanyak 28 orang yang bekerja sebagai pembudidaya tambak udang di Desa Lawallu. Data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah informasi berupa penjelasan – penjelasan dan reaksi dari variabel – variabel yang terkait atau gambaran sebab akibat (Maleong, 2000). Selengkapnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Adapun metode analisis data yang digunakan yakni, analisis kelayakan ekonomi, sosial ekonomi dan analisis SWOT.

INTERNAL EKSTERNAL	STRENGTH – S Daftar 5-10 faktor-faktor Kekuatan	WEAKNESS – W Daftar 5-10 faktor-faktor kelemahan
OPPORTUNITIES – O Daftar 5-10 faktor-faktor Peluang	STRATEGI S – O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W – O Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS – T Daftar 5-10 faktor-faktor Ancaman	STRATEGI S – T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI W – T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2006).

Gambar 1 Matriks *SWOT*

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Keuntungan Usaha Budidaya Tambak

a. Biaya Investasi Usaha Budidaya Tambak

Nilai investasi pada usaha budidaya tambak di Desa Lawallu berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa biaya investasi terbesar yang perlu disiapkan untuk melakukan usaha ini adalah sebesar Rp. 39.950.000,-. Biaya investasi yang cukup kecil dibandingkan dengan usaha perikanan lainnya di Desa Lawallu lebih disebabkan karena penggunaan lahan tambak lebih banyak bersifat kontrak atau sewa dibandingkan dengan kepemilikan sendiri. Adapun lahan yang dimiliki sendiri oleh para pembudidaya memiliki luas lahan yang cukup kecil dibandingkan dengan lahan sewaan oleh pembudidaya lainnya.

Nilai investasi terbesar pada usaha budidaya tambak terdapat pada item waring atau jaring senilai Rp. 13.450.000 atau sebesar 33,4% dari total nilai investasi. Item biaya yang dikeluarkan dalam menginvestasi Waring cukup besar dan juga merupakan item yang paling sering untuk disediakan karena umur pemakaian yang hanya mencapai 2 sampai 3 tahun saja. Urutan kedua terbesar adalah kepemilikan lahan senilai Rp. 13.200.000, atau 33%. Biaya investasi terkecil dalam usaha budidaya tambak terkecil terdapat pada item kincir yang hanya memiliki nilai yaitu Rp. 3.300.000 atau sebesar 8,3 % dari total kebutuhan dana yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan budidaya tambak di Desa Lawallu, Kabupaten Barru.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap lebih banyak disebabkan karena penyusutan

dari investasi khususnya pada item kincir dan waring yang hanya memiliki waktu lama pakai hanya mencapai 2 (dua) tahun sehingga mempengaruhi pengeluaran biaya tetap tiap dua tahun sekali pada kincir sebesar Rp. 5.000.000,- dan pada item waring sebesar Rp. 6.725.000. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam investasi lahan tidak memiliki pengaruh yang besar dalam penggunaan biaya tetap karena waktu pemakaian yang cukup lama dengan aktivitas produksi yang masih bersifat tradisional dan semi intensif sehingga umur pakai lahan pada usaha budidaya tambak di Desa Lawallu yang lama yaitu mencapai 8 tahun. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dapat berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan sejumlah hasil yang diproduksi atau biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi dan tetap dikeluarkan walaupun tidak berproduksi antara lain biaya penyusutan alat. Salah satu cara untuk menghitung penyusutan adalah selisih antara nilai awal barang dengan nilai akhir barang dibagi lama pemakaian.

c. Biaya Variabel

Penggunaan biaya yang dikeluarkan dalam 1 (satu) kali produksi di Usaha Budidaya Tambak Desa Lawallu yaitu sebesar Rp. 11.207.143 atau dalam 1 tahun dengan 4 (empat) kali siklus produksi sebesar Rp. 76.828.571. Biaya variabel

terbesar terdapat pada item biaya pakan yang mencapai rata-rata biaya variabel senilai Rp. 11.008.214 atau sebesar 57% dari total biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan pakan dalam aktivitas produksi usaha budidaya tambak didasarkan pada luas lahan dan jumlah benih yang ditebar pada budidaya tambak tersebut.

Jumlah biaya terbesar kedua terdapat pada pengeluaran biaya variabel untuk penyediaan benih usaha budidaya tambak yaitu senilai Rp. 5.542.500, atau sebesar 29% dari total biaya variabel sedangkan biaya terkecil terdapat pada item pupuk dengan biaya senilai Rp. 378.571 (sebesar 2%). Jumlah biaya variabel yang digunakan oleh pembudidaya tambak di Desa Lawallu dapat mengalami fluktuasi yang didasarkan pada keluasan lahan yang digunakan serta jumlah benih yang dibudidayakan. Penggunaan biaya variabel di beberapa responden yang menjadi penelitian ini juga didasari pada metode kegiatan budidaya antara aktivitas secara tradisional, tradisional plus dan aktivitas secara semi intensif karena mempengaruhi secara langsung jumlah pakan, benih, dan pupuk yang dapat digunakan oleh para pembudidaya.

d. Biaya Total

Nilai total biaya tetap rata-rata dalam 1 (satu) tahun adalah sebesar Rp 14.475.000 (16%)

dan nilai total biaya variabel rata-rata dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 76.828.571 (84%) Jadi biaya total rata-rata satu tahun sebesar Rp. 91.303.571. Jumlah biaya total yang dibutuhkan tersebut berdasarkan pada analisis jumlah biaya dalam 1 tahun produksi atau mengalami 4 kali siklus produksi budidaya.

e. **Penerimaan Usaha Budidaya Tambak**

Nilai penerimaan yang mampu dihasilkan dari aktivitas kegiatan usaha budidaya tambak di Desa Lawallu dengan komoditi udang vanamei sebagai hasil produksinya mampu menghasilkan nilai penerimaan mencapai rata-rata Rp. 43.991.071 dalam 1 siklus dan Rp. 175.964.286 selama dalam 1 tahun atau 4 kali kegiatan produksi budidaya tambak udang. Rata-rata jumlah panen yang mampu dihasilkan dalam kegiatan penelitian ini menghasilkan udang seberat 879,82 kg dengan jumlah tertinggi produksi udang di Desa Lawallu dapat menghasilkan jumlah produksi udang sebesar 3.000 kg dengan penggunaan lahan sebesar 3 Hektar are, sedangkan jumlah produksi terkecil berada pada angka 150 kg dengan luas lahan yang digunakan untuk aktivitas pembudidayaan sebesar 0,15

Hektar are. Hal ini menunjukkan keberagaman penerimaan nilai hasil penjualan udang di Desa Lawallu lebih diakibatkan terhadap penggunaan lahan budidaya dari setiap para pembudidaya.

f. **Pendapatan Usaha Budidaya Tambak**

Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan yang dapat dihasilkan dari usaha budidaya tambak ini mampu mencapai Rp. 21.165.179 per siklusnya dan Rp. 84.660.714 per tahun. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan budidaya tambak ini memiliki prospek yang cukup besar dengan capaian nilai keuntungan yang mampu dihasilkan dalam kegiatan produksi usaha budidaya tambak di Desa Lawallu Kabupaten Barru.

2. **Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tambak di Desa Lawallu**

Berdasarkan perolehan tiap analisis investasi yang digunakan di atas menunjukkan analisis kriteria investasi tersebut diperoleh nilai $NPV > 0$, $net\ B/C > 1$ dan $IRR >$ dari tingkat suku bunga yang berlaku (11%), sehingga dapat disimpulkan dari usaha budidaya tambak di Desa Lawallu Kabupaten Barru tersebut memiliki kelayakan yang tinggi untuk dikembangkan.

Tabel 7. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tambak Di Desa Lawallu Kabupaten Barru

Analisis Kelayakan	Nilai
Net Present Value (NPV)	Rp. 414.290.309
Internal Rate Return (IRR)	33,58%
Net B/C	1,70
Payback Period (PP)	1 Tahun
Break Even Point Harga	Rp. 40.000
Break Even Point Produksi	7.304,3 Kg

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

3. Analisis Kondisi Sosial Pembudidaya

Berdasarkan pada hasil analisis sosial pembudidaya usaha budidaya tambak menerangkan bahwa faktor-faktor internal umur, pendidikan, tanggungan keluarga menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha budidaya tambak dengan baik. Faktor internal diatas juga dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik serta kesiapan mental masyarakat untuk dapat menerima inovasi atau perubahan demi perbaikan tata cara usaha budidaya tambak di Desa Lawallu.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang dilakukan dengan tepat juga menunjukkan berbagai peluang yang sebaiknya dimanfaatkan, terutama dengan mengembangkan faktor-faktor pendukung dan mengubah potensi yang dimiliki menjadi kekuatan yang efektif sehingga usaha tersebut memiliki keunggulan yang dapat diandalkan. Namun kemampuan memanfaatkan peluang pada suatu usaha akan menimbulkan ancaman bagi usaha karena pesaing akan mengambil dan memanfaatkan kelemahan lawannya. Seperti yang diuraikan pada matriks analisis SWOT sebagai berikut.

Tabel 8. Matriks Analisis SWOT

INTERNAL	Kekuatan (<i>Strengths</i>) a. Kepemilikan lahan milik pribadi b. Usaha yang telah lama digeluti c. Merupakan mata pencaharian utama	Kelemahan (<i>Weakness</i>) a. Keterbatasan modal b. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung c. Cara produksi bersifat tradisional
EKSTERNAL	Strategi S << O 1. Mengoptimalkan kemandirian usaha budidaya tambak dengan sistem tradisional, tradisional plus ataupun polikultur 2. Peningkatan CBIB dalam rangka menambah volume produksi dan menjaga kualitas 3. Mengoptimalkan pola produksi tambak sistem tradisional, tradisional plus ataupun polikultur berbasis CBIB	Strategi W << O 1. Diharapkan peran pemerintah dalam hal pemberian bantuan sarana dan prasarana serta pinjaman modal lunak, menjamin harga jual maupun ketersediaan sarana prasarana pendukung 2. Mengoptimalkan sarana yang ada di lokasi lahan tambak.
Peluang (<i>Opportunities</i>) a. Independensi cara penjualan b. Pangsa pasar tinggi c. Kemudahan akses sarana produksi	Strategi S << T 1. Perubahan cara produksi 2. Diversifikasi komoditi budidaya dari udang vannamei ke udang windu dengan sistem tradisional, tradisional plus ataupun polikultur	Strategi W << T 1. Mengakses permodalan dengan sistem lunak untuk mengatasi hal yang rentan akibat alam dan penyakit 2. Meningkatkan pengetahuan mengenai cara budidaya tambak sistem tradisional, tradisional plus ataupun polikultur. 3. Peran pemerintah dalam perencanaan tata ruang, mengatur, mengawasi serta penegakan aturan terkait kegiatan pencemaran lingkungan dan konversi lahan
Ancaman (<i>Threats</i>) a. Iklim (cuaca) b. Rentan terkena penyakit c. Pencemaran dan konversi lahan		

Berdasarkan matriks SWOT tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pembudidaya tambak di Desa Lawallu untuk mengembangkan usahanya dalam

menghadapi persaingan dimasa yang akan datang.

1. Strategi S – O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil antara lain:

- Pengoptimalisasian kemandirian usaha budidaya tambak. Sebaiknya pembudidaya tambak melakukan usaha budidaya dengan pola mandiri, misalnya pelaku usaha dapat memanfaatkan sumberdaya dan akses teknologi yang telah tersedia, seperti mencoba membuat pakan sendiri untuk menekan biaya produksi atau meracik vitamin tambahan dan probiotik untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya tahan tubuh kultivan.
- Peningkatan CBIB dalam rangka menambah volume produksi dan menjaga kualitas. Peningkatan mutu produk perikanan budidaya lebih diarahkan untuk memberikan jaminan keamanan pangan (*food safety*) mulai bahan baku hingga produk akhir hasil budidaya yang bebas dari bahan cemaran seperti sesuai persyaratan pasar. Cara budidaya Ikan Yang Baik (CBIB) adalah penerapan cara memelihara atau membesarkan ikan serta aman hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol sehingga memberikan jaminan pangan dari pembudidayaan dengan memperhatikan sanitasi,

pakan obat ikan dan bahan kimia serta bahan biologi.

Dalam menerapkan CBIB, pembudidaya perlu memahami ketentuan yang dipersyaratkan sehingga dapat juga melakukan pengawasan internal terhadap pelaksanaan usaha budidaya dengan menggunakan checklist CBIB. Dokumen yang harus dimiliki dan diterapkan oleh suatu unit usaha budidaya dalam menerapkan CBIB adalah 1) SPO (Standar Prosedur Operasional), yang merupakan prosedur yang harus dipedomani dalam melakukan kegiatan usaha budidaya 2) Catatan atau rekaman sebagai bukti tertulis bahwa kegiatan usaha budidaya yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur SPO.

- Mengoptimalisasikan pola produksi tambak tradisional. Pembudidaya tambak harus tetap mempertahankan pola budidaya yang telah diterapkan berbasis ramah lingkungan pada setiap siklusnya sehingga membuat usaha budidaya tambak tradisional dapat berkelanjutan. Namun disisi lain produktivitas tambak ekstensif kurang optimal akibat jumlah padat tebar yang rendah sehingga membuat jumlah produksi pada tambak tradisional bergantung pada luasan tambak yang dikelola.

2. Strategi S – T (*Strenghts – Threats*)

Strategi ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Adapun strategi yang dilakukan adalah:

- Perubahan aktivitas produksi dengan menggunakan sistem CBIB yang tepat dan benar. Salah satu dalam penerapan sistem CBIB dalam kegiatan budidaya tambak adalah faktor kualitas air. Kualitas air merupakan faktor yang paling penting dalam usaha budidaya ikan. Penurunan jumlah produksi udang dan ikan seringkali disebabkan karena adanya penurunan kualitas air. Menurut (Sudrajat *et al.*, 2011) pengaruh nilai pH terhadap toksisitas amoniak lebih banyak ditemukan pada perairan yang bersifat basa karena amoniak lebih mudah terserap kedalam tubuh udang. Alkalinitas sangat berpengaruh terhadap nilai kesetabilan pH. Nilai alkalinitas yang tinggi mengakibatkan nilai pH perairan menjadi stabil dan sebaliknya perairan menjadi fluktuatif jika alkalintasnya rendah. Dalam hal ini, pembudidaya dapat melakukan pergantian air minimal dua kali dalam sebulan setiap air pasang sambil mengamati kondisi air didalam tambak dan air yang akan dimasukkan.
- Penciptaan kondisi lingkungan yang aman dan bersih (*biosecurity*) disekitar tambak. Masuknya hewan (*carrier*) seperti kepiting, burung, hewan liar lainnya atau hewan ternak ke petakan tambak dapat membawa bibit penyakit. Masuknya burung pemangsa, biawak, ular air atau hewan pemangsa lainnya dapat mengancam usaha budidaya. Oleh karena itu penerapan *biosecurity* sebaiknya dilakukan diareal tambak. Selain itu, diharapkan pembudidaya tambak tidak menggunakan bahan pestisida kimia.
- Diversifikasi komoditi budidaya dari Udang Vanamei ke Udang Windu. Dalam proses kegiatan budidaya udang windu dengan sistem tradisional namun memiliki beberapa keunggulan seperti biaya operasional yang cenderung lebih rendah dan harga jual yang lebih stabil. Selain itu kegiatan budidaya udang windu masih dapat dikelola dengan teknologi polikultur ataupun sistem semi intensif dengan tetap melihat kemungkinan yang ada, kondisi dan teknologi yang berkembang saat ini. Program penggalakan kembali produksi udang windu dengan model polikultur di Indonesia memberikan peluang bagi para pembudidaya tambak di Desa Lawallu dalam

meningkatkan produksi dan pendapatan.

3. Strategi W – O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu:

- Sebaiknya pemerintah dapat memberi dukungan melalui pemberian bantuan sarana dan prasarana ataupun pinjaman modal lunak bagi pelaku usaha budidaya tambak. Diharapkan suntikan dari pemerintah dapat mengembangkan usaha budidaya tambak tanpa harus meminjam modal kepada pengepul atau melalui proses pinjaman modal dengan bunga tinggi serta berbagai macam model persyaratan mencekik lainnya.
- Diharapkan peran pemerintah mampu menjamin ketersediaan sarana dan prasarana serta penetapan harga jual komoditi tambak. Ada baiknya pemerintah atau *stake holder* terkait dapat menjamin ketersediaan sarana produksi dan prasarana pendukung yang layak, selain itu diharapkan mampu berperan dalam penentuan harga jual udang ataupun ikan bandeng secara umum di provinsi Sulawesi Selatan, sehingga para pembudidaya tambak tidak lagi khawatir dengan harga jual yang sering fluktuatif.

- Mengoptimalkan sarana yang ada di lokasi lahan tambak. Pembudidaya tambak yang ada di Desa Lawallu masih menggunakan sarana yang sederhana, untuk itu perlu pengoptimalisasian sarana yang ada di tambak guna untuk meningkatkan jumlah produksi yang ada.

4. Strategi W – T (*Weakness – Threats*)

Strategi ini untuk mengatasi kelemahan yang berpadu dengan ancaman harus segera diatasi. Untuk mengatasi dapat diambil strategi sebagai berikut :

- Meminimalkan penggunaan dana untuk biaya produksi pada usaha budidaya tambak. Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor utama yang menghambat jalannya suatu usaha. Pembudidaya dituntut untuk dapat lebih meminimalkan biaya produksi terhadap usaha budidaya tambak.
- Meningkatkan pengetahuan mengenai cara budidaya tambak tradisional. Strategi ini diambil karena melihat dari faktor ancaman, mengenai iklim yang tidak stabil dapat mempengaruhi kelangsungan hidup komoditi tambak. Untuk mengatasi tingkat mortalitas, maka pembudidaya sebaiknya meningkatkan pengetahuan dan mengikuti pelatihan atau penyuluhan tentang usaha budidaya tambak dengan teknologi tradisional,

tradisional plus ataupun sistem polikultur beserta solusi bagi kendala dan permasalahannya.

- Diperlukan peran pemerintah dalam melindungi kawasan tambak, baik berupa kebijakan (aturan) ataupun intervensi langsung (pengawasan dan penegakan) guna meminimalisir dampak yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil produksi tambak, seperti pencemaran perairan dan konversi lahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kelayakan sosial ekonomi usaha budidaya tambak, memiliki kelayakan yang tinggi dan layak untuk dikembangkan. Faktor-faktor internal umur, pendidikan, tanggungan keluarga menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha budidaya tambak dengan baik. Faktor internal diatas juga dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik serta kesiapan mental masyarakat untuk dapat menerima inovasi demi perbaikan tata cara usaha budidaya tambak di Desa Lawallu Kabupaten Barru.
2. Strategi kebijakan pengembangan berkelanjutan usaha budidaya tambak di Desa Lawallu. ditetapkan 9 strategi yang akan dikembangkan, antara lain sebagai berikut: a) Pengoptimalisasian kemandirian usaha budidaya tambak; b) Peningkatan, penerapan serta pengawasan pelaksanaan CBIB

dalam rangka menambah volume produksi serta menjamin kualitas produk; c) Mempertahankan dan mengoptimalisasikan cara pola produksi tambak tradisional, tradisional plus ataupun polikultur; d) Perubahan aktivitas produksi dengan menggunakan sistem CBIB yang tepat, benar dan konsisten; e) Diversifikasi komoditi budidaya dari udang vanamei ke udang windu. Dimana diharapkan peran pemerintah dalam mendukung usaha budidaya tambak berupa pemberian bantuan sarana dan prasarana ataupun pinjaman modal usaha lunak serta peningkatan SDM pada pelaku usaha budidaya tambak; e) Peran pemerintah dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana yang terjangkau serta menekan harga jual yang berfluktuasi; f) Mengoptimalisasikan sarana yang ada di lokasi lahan tambak; g) Meminimalkan biaya produksi pada usaha budidaya tambak; h) Meningkatkan pengetahuan mengenai seputar permasalahan dan solusinya serta gambaran teknik budidaya tambak sistem tradisional, tradisional plus ataupun polikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek*. PT. Rineke Cipta. Jakarta.
- Bahari, M. 2012. *Budidaya Lestari Penyokong Industrialisasi Perikanan*. Edisi Mei. Sekretaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Barru. 2011. *Laporan Tahunan Statistik Budidaya Perikanan*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Barru.
- Kantor Desa Lawallu. 2011. *Data Desa : Daftar Nama Pemilik Tambak dan Luas Lahan*. Kabupaten Barru .
- Maleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustafa, A., dan Tarunamulia. 2009. *Analisis Daya Dukung Lahan Tambak Berdasarkan pada Kuantitas Air Perairan di Sekitar Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Riset Akuakultur Volume 4 nomor 3. Pusat Riset Perikanan Budidaya. Badan Riset Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Mustafa, A., Sapo, I. dan Paena, M. 2010. *Keragaan Budidaya Tambak di Sulawesi Selatan dengan Menggunakan Data Sensus*. Media Akuakultur Volume 5 nomor 2. Pusat Riset Perikanan Budidaya. Badan Riset Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Rangkuti Freddy. 2006. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudrajat, A., Wedjatmiko, T. Setiadharna. 2011. *Teknologi Budidaya Ikan Bandeng*. Seri Minapolitan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya. Jakarta.